

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan perusahaan karena berhubungan dengan bagaimana organisasi merencanakan, mengatur, dan mengendalikan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kasmir (2021), manajemen keuangan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, serta pengawasan terhadap sumber daya keuangan agar penggunaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mendukung kinerja perusahaan.

Selanjutnya, Hery (2020) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah bidang manajemen yang berfokus pada bagaimana perusahaan memperoleh, mengelola, dan menggunakan dana secara optimal. Melalui manajemen keuangan, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sehingga kondisi keuangan tetap stabil dan mampu mendukung aktivitas operasional.

Selain itu, menurut Fahmi (2020), manajemen keuangan merupakan ilmu sekaligus seni dalam mengelola dana perusahaan

yang mencakup kegiatan perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendanaan dan investasi. Manajemen keuangan berperan penting dalam membantu manajemen menentukan kebijakan keuangan yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan serta mendukung keberlanjutan usaha.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah proses pengelolaan sumber daya keuangan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dana agar dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan penerapan manajemen keuangan yang baik, perusahaan dapat menjaga keseimbangan keuangan dan meningkatkan kinerja secara berkelanjutan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki peran penting dalam mengatur dan mengelola seluruh aktivitas keuangan perusahaan agar berjalan secara efisien dan terarah. Berdasarkan konsep manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), fungsi manajemen keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan keuangan merupakan langkah awal dalam manajemen keuangan yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan dana serta strategi penggunaannya secara tepat. Menurut Kasmir (2021), perencanaan keuangan mencakup penyusunan rencana pendapatan, pengeluaran, serta kebijakan investasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Tahap ini penting agar perusahaan memiliki arah yang jelas dalam penggunaan dana untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Hery (2020) menyatakan bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen keuangan melibatkan pembagian wewenang dan koordinasi antara bagian keuangan, akuntansi, serta manajer investasi agar kegiatan keuangan dapat berjalan selaras. Pengorganisasian yang baik memastikan setiap sumber daya manusia dan finansial digunakan sesuai fungsi dan tanggung jawabnya.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan atau penggerakan dalam manajemen keuangan berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan keuangan yang telah direncanakan. Menurut Fahmi (2020), tahap ini

mencakup kegiatan operasional seperti penggunaan dana, pembayaran kewajiban, investasi, dan pengelolaan kas harian. Pelaksanaan yang efektif akan membantu perusahaan mencapai efisiensi penggunaan modal dan memastikan kelancaran arus kas.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi penting untuk menilai sejauh mana pelaksanaan keuangan telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Kasmir (2021) menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan dengan cara membandingkan realisasi keuangan terhadap anggaran, menganalisis penyimpangan, serta melakukan tindakan korektif jika terjadi ketidaksesuaian. Dengan adanya pengawasan yang efektif, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

Dengan demikian fungsi manajemen keuangan berdasarkan konsep POAC mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Melalui perencanaan, perusahaan menetapkan kebutuhan dan strategi penggunaan dana. Pengorganisasian memastikan pembagian tugas dan tanggung jawab keuangan berjalan terstruktur. Pelaksanaan berfokus pada penerapan kebijakan dan pemanfaatan dana secara efisien, sedangkan pengawasan

dilakukan untuk menilai kesesuaian antara rencana dan realisasi keuangan. Secara keseluruhan, penerapan POAC membantu perusahaan mengelola keuangan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan serta peningkatan nilai perusahaan.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memastikan bahwa setiap kegiatan keuangan dalam perusahaan berjalan secara efektif, efisien, dan mendukung peningkatan nilai perusahaan. Menurut Kasmir (2021), manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham melalui pengelolaan dana yang optimal dan pengambilan keputusan yang tepat dalam hal investasi, pendanaan, serta kebijakan dividen. Sejalan dengan itu, Hery (2020) menyatakan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah menjaga keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan agar kondisi keuangan tetap stabil dan berkelanjutan. Sedangkan Fahmi (2020) menjelaskan bahwa manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan dengan mengelola risiko keuangan secara efektif dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah mengoptimalkan pengelolaan sumber

daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham, menjaga stabilitas keuangan, serta menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang sistematis dalam menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan melalui interpretasi terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi penting mengenai posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2021), analisis laporan keuangan adalah kegiatan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi bentuk yang lebih sederhana dan bermakna untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, serta perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan analisis yang tepat, manajemen dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, merencanakan strategi keuangan yang lebih efektif, dan menilai tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan.

Hery (2020) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan. Melalui analisis ini, manajemen dapat mengetahui seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, serta mendeteksi potensi masalah keuangan yang mungkin terjadi. Hery juga menekankan bahwa hasil analisis laporan keuangan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial yang berorientasi pada

peningkatan kinerja Perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2020), analisis laporan keuangan tidak hanya menilai kondisi keuangan saat ini, tetapi juga digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan di masa mendatang. Analisis ini membantu manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, mengelola aset, serta menjaga keberlangsungan usaha. Dengan demikian, analisis laporan keuangan berperan strategis dalam mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap kebijakan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai dan memahami kondisi keuangan, kinerja, serta prospek perusahaan melalui interpretasi laporan keuangan. Analisis ini tidak hanya membantu menilai efisiensi dan stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga digunakan untuk memprediksi kinerja di masa depan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan secara tepat, manajemen dapat mengidentifikasi kelemahan, meningkatkan efektivitas strategi keuangan, serta mengambil keputusan yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan secara optimal.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan dan perkembangan keuangan perusahaan. Dua metode yang paling umum dan penting digunakan adalah analisis horizontal dan analisis vertikal. Kedua metode ini membantu

manajemen, investor, dan pihak eksternal lainnya dalam memahami perubahan posisi keuangan serta struktur keuangan perusahaan, baik dari periode ke periode maupun dalam satu periode tertentu.

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal merupakan metode analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan data keuangan dari periode yang berbeda untuk mengetahui perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, yang terjadi dari waktu ke waktu. Tujuan utamanya adalah untuk menilai tren (*trend analysis*) dan pertumbuhan kinerja perusahaan dalam jangka tertentu. Menurut Kasmir (2021), analisis horizontal membantu manajemen memahami arah perkembangan perusahaan, seperti kenaikan pendapatan, efisiensi biaya, atau penurunan laba, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan strategi bisnis di masa mendatang. Dengan kata lain, analisis ini menekankan pada dinamika keuangan antar periode, yang memperlihatkan sejauh mana kondisi perusahaan membaik atau memburuk dari tahun ke tahun.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan metode yang dilakukan dengan menganalisis data keuangan dalam satu periode laporan dengan cara membandingkan setiap pos terhadap total tertentu, seperti total aset atau total penjualan. Menurut Hery (2020), analisis vertikal digunakan untuk menilai struktur keuangan perusahaan, yaitu

proporsi dan komposisi dari masing-masing komponen laporan keuangan. Misalnya, dalam laporan laba rugi, setiap pos biaya dibandingkan dengan total penjualan untuk mengetahui kontribusi relatifnya terhadap laba bersih. Dengan demikian, analisis vertikal memudahkan manajemen dalam menilai efisiensi dan keseimbangan keuangan internal perusahaan pada satu periode tertentu.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat penting yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai pos dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas. Menurut Harahap (2020), rasio keuangan adalah teknik analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan guna mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Rasio ini membantu dalam memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan mengelola aset secara efisien.

Menurut Hanafi dan Halim (2021), rasio keuangan tidak hanya memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, tetapi juga berperan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan bagi manajemen dan investor. Rasio keuangan memungkinkan pihak internal maupun eksternal untuk melakukan penilaian yang lebih objektif terhadap stabilitas dan prospek perusahaan.

Secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori utama, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan efek lanjutan dari pembagian uang dan sumber daya cair lainnya dengan pinjaman sementara dan kewajiban lancar. Rasio likuiditas mencakup beberapa analisis rasio lainnya agar pengukuran dapat terjadi secara komprehensif, diantaranya yaitu rasio cepat, rasio lancar, dan rasio kas. (Handayani & Handayani, 2022). Beberapa rasio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, seperti kas, piutang, dan persediaan.

Rumus *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Total aktiva lancar}}{\text{Total kewajiban lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2020)

2) *Quick Ratio*

Quick ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek

menggunakan aset yang paling likuid (*quick assets*), tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini memberikan gambaran lebih konservatif mengenai tingkat likuiditas perusahaan.

Rumus *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Total kewajiban lancar}}$$

Sumber: Hery (2021)

3) *Cash Ratio*

Cash ratio menunjukkan sejauh mana kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini hanya berfokus pada dana tunai dan investasi jangka pendek yang mudah dicairkan, sehingga mencerminkan kemampuan likuiditas yang paling tinggi dibandingkan rasio lainnya. Rumus *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total kewajiban lancar}}$$

Sumber: Fahmi (2021)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan total aset atau ekuitas. Menurut Tjandra (2022), rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset yang dibiayai oleh pemegang saham dan kreditur, di mana *leverage*

tinggi menandakan ketergantungan besar pada utang. Beberapa rasio solvabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal.

Rumus

$$DAR = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2021)

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas untuk menilai proporsi pendanaan antara kreditor dan pemilik perusahaan serta mengukur tingkat risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Sumber: Kasmir (2023)

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi indikator

penting bagi keberlangsungan usaha karena menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Mohamadi, 2022). Rasio ini mencerminkan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari kegiatan operasional. Beberapa rasio yang digunakan sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin*

Rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan memperoleh keuntungan dari penjualan produk atau jasanya (Chusna, 2021).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Sumber: Fahmi (2021)

2) *Return on Assets (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Kasmir, 2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2020).

3) *Return on Equity (ROE)*

Rasio yang digunakan untuk menilai laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2020).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2020).

4) *Return on Investment* (ROI)

Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan investasi yang telah ditanamkan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan total dana yang diinvestasikan (Hary, 2023).

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total investasi}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2021)

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran seberapa baik perusahaan mengelola aset dan kewajibannya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya perusahaan (Hary, 2023). Beberapa rasio aktivitas yang digunakan sebagai berikut:

1) *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio ini menggambarkan seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan (Hary, 2023).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Hery (2021)

2) *Inventory Turnover*

Rasio ini menggambarkan kecepatan perusahaan dalam menjual dan memperbarui persediaannya dalam satu periode.

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Sumber: Kasmir (2020)

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari kombinasi antara modal sendiri (*equity*) dan dana yang bersumber dari utang (*debt*). Struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Menurut Hasan (2022), struktur modal adalah perimbangan antara penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk mendanai aset-asetnya. Pengelolaan struktur modal ini sangat penting, karena berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana, mengelola risiko, dan memaksimalkan kinerja perusahaan.

Pengambilan keputusan terkait struktur modal merupakan hal yang sangat penting karena struktur modal memengaruhi risiko dan tingkat pengembalian perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama risiko gagal bayar (*default risk*), namun di sisi lain, utang juga dapat meningkatkan profitabilitas melalui efek *leverage* jika dikelola secara tepat. Putri (2023) menjelaskan bahwa struktur modal harus dikelola secara optimal agar mampu

memaksimalkan nilai perusahaan dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Menurutnya, perusahaan yang terlalu bergantung pada utang dapat meningkatkan potensi kerugian finansial jika pendapatan tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya.

Teori struktur modal juga menjelaskan bahwa perusahaan berusaha untuk mencapai struktur modal optimal, yaitu struktur pendanaan yang memberikan biaya modal serendah mungkin dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Lumanauw (2024), struktur modal optimal adalah kondisi di mana perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penggunaan utang berupa penghematan pajak (*tax shield*) tanpa menimbulkan risiko kebangkrutan yang berlebihan. Dalam hal ini, perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan potensi *leverage* yang ditawarkan oleh utang, tetapi tidak sampai menempatkan perusahaan dalam posisi finansial yang berisiko tinggi.

Struktur modal dapat dianalisis melalui berbagai rasio *leverage*, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Sudirman dan Prasetyo (2021) menambahkan bahwa DER adalah indikator yang penting dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai asetnya. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, sehingga meningkatkan risiko finansial. DER yang tinggi bisa

menandakan perusahaan agresif dalam menggunakan utang, sementara DER yang rendah menunjukkan perusahaan lebih konservatif dalam penggunaan utang.

Rumus struktur modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2023)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri. Nilai DER yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih agresif menggunakan utang, sedangkan nilai DER yang rendah menunjukkan perusahaan lebih berhati-hati dan bergantung pada modal internal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah komposisi pendanaan yang digunakan perusahaan dalam membiayai operasional dan investasi, yang terdiri dari utang dan modal sendiri. Struktur modal yang optimal harus memperhatikan keseimbangan antara risiko keuangan dan keuntungan yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

2.1.5 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merujuk pada peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan produk atau jasa dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ini merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menarik pelanggan, memperluas pangsa pasar, dan mengembangkan bisnisnya.

Menurut Hasan (2022), pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran perusahaan, serta bagaimana perusahaan merespons permintaan pasar dan tren konsumen. Peningkatan penjualan biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembangkan pasar dan mendapatkan lebih banyak pelanggan, yang berkontribusi pada kenaikan laba dan nilai perusahaan.

Pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Putri (2023) menjelaskan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan meliputi kualitas produk, strategi pemasaran, dan inovasi. Produk yang memiliki kualitas tinggi dan inovasi yang menarik dapat menarik lebih banyak konsumen, yang pada gilirannya akan meningkatkan penjualan. Di sisi lain, strategi pemasaran yang tepat, seperti penggunaan media sosial, promosi, dan hubungan dengan pelanggan, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan penjualan.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, persaingan pasar, dan perubahan regulasi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dalam kondisi ekonomi yang baik, daya beli masyarakat cenderung meningkat, yang dapat mendorong penjualan perusahaan. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang buruk, permintaan untuk produk atau jasa tertentu bisa menurun, yang berdampak pada penurunan penjualan perusahaan (Lumanauw, 2024).

Pertumbuhan penjualan yang positif sering kali diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sudirman dan Prasetyo (2021) menambahkan bahwa peningkatan penjualan yang berkelanjutan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena semakin banyak produk atau layanan yang dijual, semakin banyak pula keuntungan yang dapat dihasilkan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memberikan lebih banyak sumber daya bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam pengembangan produk, ekspansi pasar, dan peningkatan efisiensi operasional.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan penjualan yang sangat cepat juga dapat menimbulkan tantangan. Misalnya, perusahaan mungkin mengalami masalah arus kas jika tidak dapat mengelola biaya produksi yang meningkat seiring dengan permintaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efisien menjadi kunci untuk memastikan bahwa pertumbuhan penjualan berkontribusi positif terhadap profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, perusahaan biasanya menggunakan rasio pertumbuhan penjualan tahunan atau *annual sales growth*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya.

$$PP = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2021)

Rasio ini membantu perusahaan mengevaluasi apakah penjualan mereka berkembang dengan baik atau tidak, serta memberi gambaran seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan volume penjualannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Faktor internal seperti kualitas produk dan strategi pemasaran, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan persaingan pasar, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Pertumbuhan penjualan yang baik tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga berdampak positif pada profitabilitas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara peningkatan penjualan dan pengelolaan biaya untuk memastikan keberlanjutan dan profitabilitas yang optimal.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dilakukannya. Profitabilitas menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan, yang penting untuk menarik investor, meningkatkan nilai perusahaan, dan menjamin keberlanjutan usaha. Menurut Hasan (2022), profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang digunakan

untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset dan pendapatannya.

Profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya struktur biaya, pendapatan, pengelolaan aset, serta strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar. Putri (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki, sedangkan ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas yang tersedia. Perusahaan yang memiliki ROA dan ROE tinggi biasanya menunjukkan kinerja yang baik dalam hal efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Namun, profitabilitas tidak hanya bergantung pada faktor internal perusahaan. Sudirman dan Prasetyo (2021) menambahkan bahwa lingkungan eksternal, seperti kondisi ekonomi makro, persaingan industri, dan perubahan regulasi juga memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Misalnya, dalam industri yang sangat kompetitif, perusahaan mungkin harus menurunkan harga untuk mempertahankan pangsa pasar, yang dapat mengurangi margin keuntungan mereka.

Untuk menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan perlu mengelola biaya operasional dengan baik dan mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh. Lumanauw (2024) menekankan pentingnya efisiensi biaya dalam meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang

dapat mengurangi biaya tetap dan variabel, tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan, akan lebih memiliki keunggulan dalam hal profitabilitas. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif dan inovasi produk juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan, pada akhirnya, profitabilitas.

Perusahaan juga harus menjaga profitabilitas jangka panjang dengan memperhatikan keseimbangan antara investasi dan pengelolaan utang. Putri (2023) menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal, yang menggabungkan utang dan ekuitas dengan tepat, dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan memaksimalkan return bagi pemegang saham, tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan.

Untuk mengukur profitabilitas, terdapat beberapa rasio yang sering digunakan dalam analisis keuangan, antara lain:

1. *Return on Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir (2020).

ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

2. *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2020).

ROE menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas yang ada.

3. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

Sumber: Fahmi (2021)

Margin ini menunjukkan seberapa besar persentase laba yang dihasilkan dari setiap unit pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya dengan efisien. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus memperhatikan pengelolaan biaya, efisiensi penggunaan aset, serta strategi yang efektif untuk menghadapi persaingan pasar. Pengelolaan yang tepat akan memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang optimal dalam jangka panjang.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas menunjukkan seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Menurut Hasan (2022), likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas atau aset lain yang dapat segera diuangkan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik memiliki kepercayaan lebih tinggi dari pihak kreditur karena dianggap mampu memenuhi kewajiban tepat waktu tanpa menambah risiko gagal bayar.

Putri (2023) menjelaskan bahwa likuiditas tidak hanya menggambarkan kecukupan kas perusahaan, tetapi juga efektivitas manajemen dalam mengelola aset lancar seperti piutang, persediaan, dan kas. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang terlalu rendah, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendek. Hal ini bisa berdampak pada menurunnya kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan investor. Namun, jika likuiditas terlalu tinggi, hal itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan aset lancar untuk kegiatan yang menghasilkan laba. Dalam situasi ini, aset yang tidak produktif dapat menurunkan potensi profitabilitas perusahaan. Sebagai contoh, kas yang terlalu besar yang tidak diinvestasikan dengan baik bisa mengurangi tingkat pengembalian yang diharapkan.

Sudirman dan Prasetyo (2021) menekankan bahwa tingkat likuiditas yang ideal adalah ketika perusahaan mampu membayar kewajiban tepat waktu tanpa mengorbankan kesempatan untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan. Ini berarti perusahaan harus mampu mengelola likuiditas dengan seimbang, menjaga agar arus kas tetap stabil namun tetap dapat menggunakan dana yang ada untuk

investasi produktif. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang baik mencakup kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada tanpa merugikan kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaan.

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Rumus rasio likuiditas (*Current Ratio*)

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2020)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya yang ada dalam waktu dekat. Nilai *current ratio* yang lebih tinggi dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancar, yang berarti perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan stabilitas arus kas, kepercayaan kreditur, dan efisiensi pengelolaan aset lancar. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat berdampak negatif

terhadap kinerja finansial perusahaan, baik dari segi risiko finansial maupun profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Lestari, F. A., & Pratama, I. A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. <i>Journal Intelektual</i> , 1(1), 63-75.	X ₁ = Likuiditas (CR) X ₂ = Profitabilit as (ROE) X ₃ = Struktur Aktiva (FAR) Y = Struktur Modal (DER)	Regresi Linear Berganda (SPSS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas tidak signifikan.
2	Wulandari, W., & Yahya, Y. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada	X ₁ = ROA X ₂ = Kebijakan Dividen (DPR) X ₃ = Struktur Aktiva X ₄ =	Regresi Linear Berganda (SPSS 27)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan kebijakan

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. <i>Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)</i> , 14(7).2022.	Ukuran Perusahaan Y = Struktur Modal (DER)		dividen negatif tapi tidak signifikan.
3	Bastian, P., Burhanuddin, B., Rauf, A., Kurniawan, A. W., & Nurman, N. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan: Studi Kasus pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <i>Economics Professional in Action (E-Profit)</i> , 6(1), 16-27.	X ₁ = Debt to Asset Ratio (DAR) X ₂ = Debt to Equity Ratio (DER) Y = Profitabilitas (NPM)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur modal (DAR & DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
4	Serly Salsabila Putri & Rahayu Rahayu (2023) <i>Effect of Sales Growth, Capital Structure, and Company Size on Company Value</i>	X ₁ = Sales Growth, X ₂ = Capital Structure, X ₃ = Company Size, Y = Company Value	Regresi Linear Berganda (SPSS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sales Growth berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Rasio

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				Profitabilitas (ROA) cenderung meningkat, namun tidak semua hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y).
5	Taebenu, V. G. (2024) Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2022	X1: Modal Kerja X2: Struktur Modal (DER) X3: Likuiditas (CR) Y: Profitabilitas (ROA)	Regresi linear berganda (SPSS)	Modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas; struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan ketiga variabel memengaruhi profitabilitas, sehingga perusahaan perlu menjaga efisiensi modal kerja dan tingkat likuiditas optimal.
6	Padillah, N., Sebayang, M. M. B., & Ramadhani, S. N. (2024) <i>The Effect of Asset Structure, Asset Growth, and Sales Growth on The Capital Structure – Business Innovation</i>	X1: Asset Structure X2: Asset Growth X3: Sales Growth Y: Capital Structure	Multiple linear regression (IBM SPSS 26)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asset structure dan sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan asset growth berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Management and Entrepreneurship Journal (BIMANTARA)</i>			
7	Perwira, A. B., & Mulyati, S. (2022) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia – Selekt Manajemen	X1: Pertumbuhan Penjualan X2: Profitabilitas X3: Ukuran Perusahaan X4: Struktur Aktiva Y: Struktur Modal	Analisis regresi linier berganda (disertai statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, dan uji F)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
8	Lie & Dewi (2023) The Impact of Sales Growth, Profitability, and Asset Structure Toward Capital Structure	X1 : Sales Growth X2 : profitabilitas (ROA) X3 : Asset Structure (FAR) Y : DER	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sales Growth positif tidak signifikan, ROA negatif signifikan dan FAR tidak signifikan. terhadap ROE.
9	Haryati et al. (2024) Sales Growth, Capital Structure & Company Size on Firm Value	X1 : Sales Growth X2 : DER X3 : Size Y : PBV	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sales Growth tidak signifikan, Size positif signifikan, simultan signifikan

No.	Nama Peneliti/ Tahun/ Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
10	Aldora & Soekotjo (2020) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pariwisata & Perhotelan BEI	X1: <i>Sales Growth</i> X2: ROA X3: CR Y: DER	Analisis regresi data panel	Hasil menunjukkan Profitabilitas & pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap DER; likuiditas berpengaruh negatif signifikan; sektor farmasi cenderung meningkatkan utang saat penjualan tumbuh.
11	Nursyahbani, A., & Sukarno, S. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.	X1 = CR) X2 = ROA X3 = Sales Growth Y = DER	Regresi Linear Berganda (SPSS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

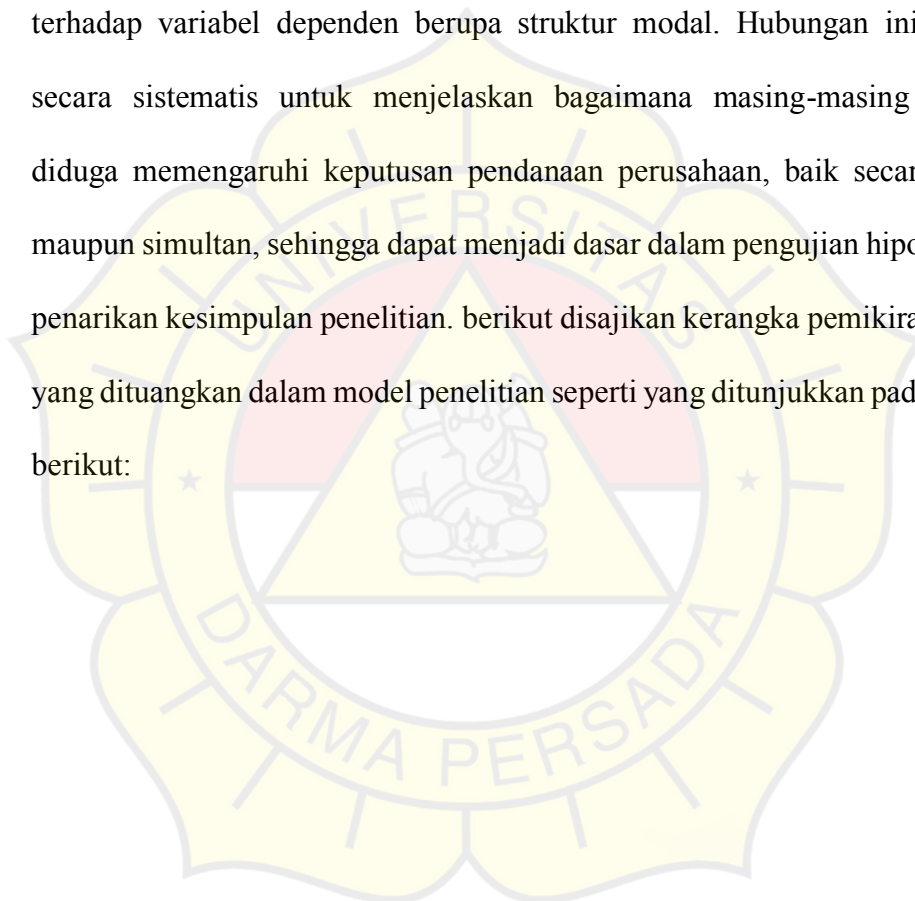
Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2026

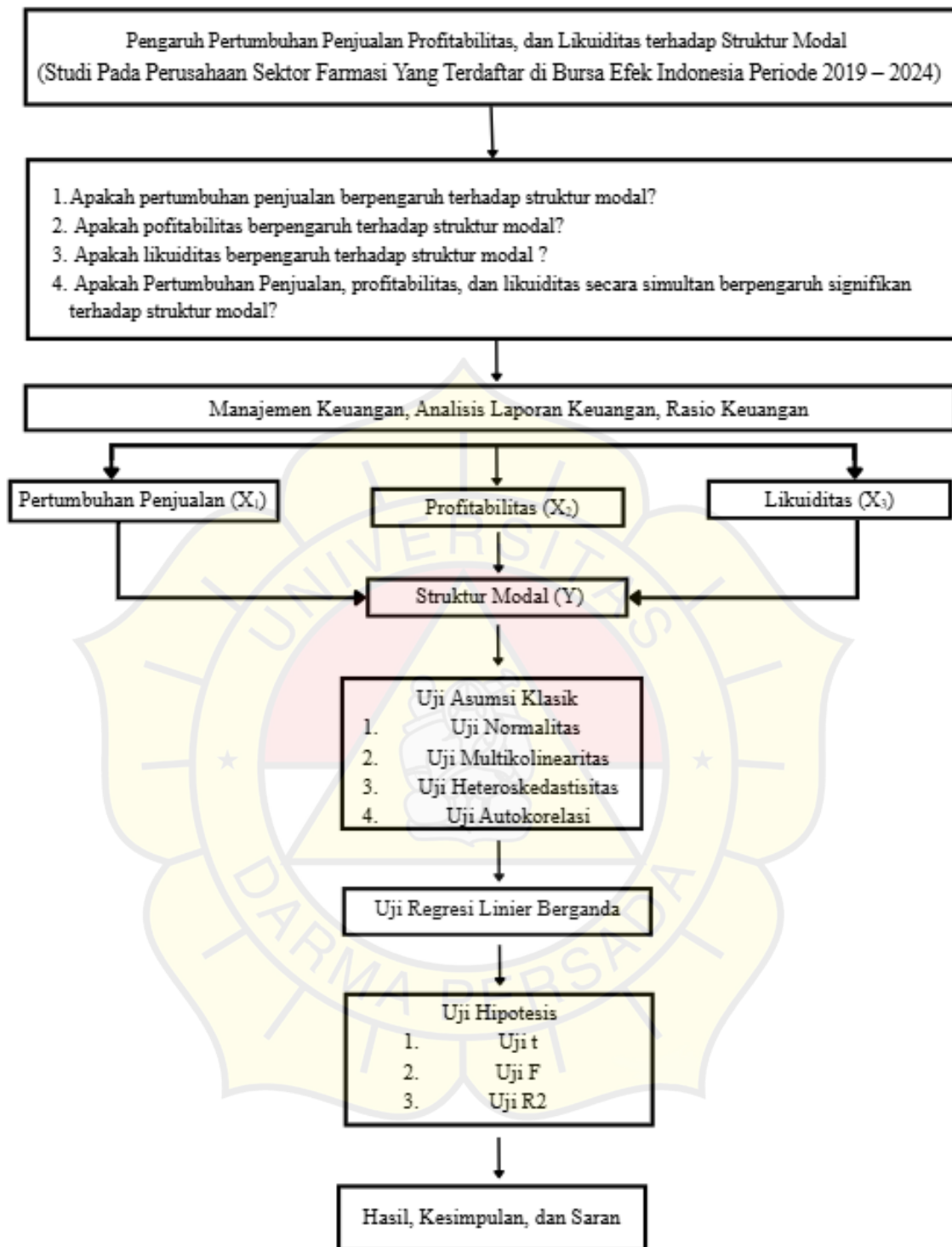
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan arah dalam penyusunan metodologi penelitian serta mempermudah dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan

likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis.

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan hubungan antara variabel independen, yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan likuiditas, terhadap variabel dependen berupa struktur modal. Hubungan ini disusun secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana masing-masing variabel diduga memengaruhi keputusan pendanaan perusahaan, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian. berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:





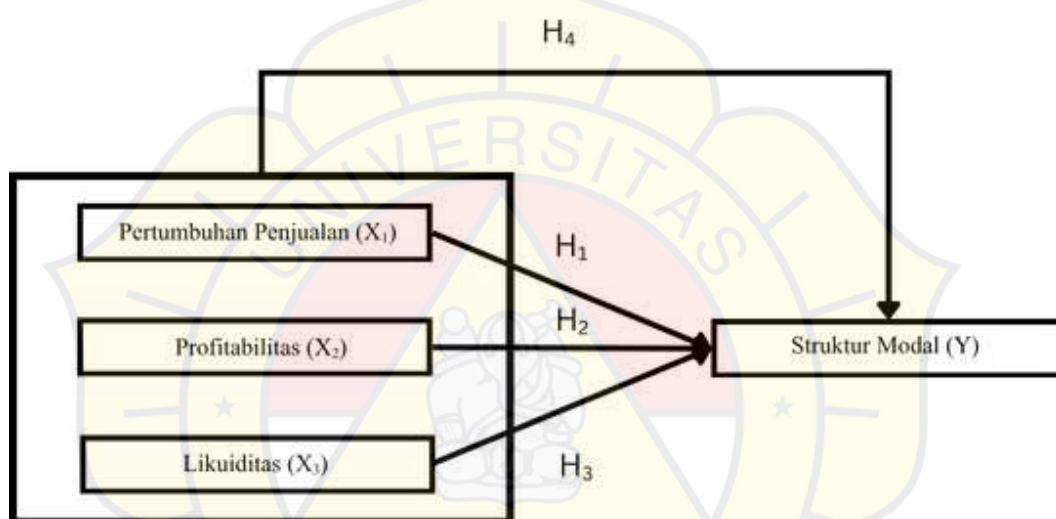
Sumber: Data diolah oleh Penulis 2026

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Penjualan (X_1), Profitabilitas (X_2), dan Likuiditas (X_3) terhadap variabel dependen yaitu Struktur Modal (Y).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah oleh Penulis 2026

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Pada Gambar 2.2 setiap variabel independen diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap struktur modal, yang tercermin melalui hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 . Selain itu, ketiga variabel tersebut juga diasumsikan memiliki pengaruh secara simultan terhadap struktur modal, sebagaimana digambarkan dalam hipotesis H_4 . Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi landasan dalam menguji bagaimana pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan likuiditas berperan dalam menentukan kebijakan struktur modal pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data dan pengujian statistik. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian serta dasar dalam menganalisis hubungan antar variabel (Siregar, 2020). Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis juga digunakan sebagai acuan awal untuk menguji pengaruh atau hubungan antar variabel secara empiris (Hidayat & Nurhayati, 2022).

Menurut Wicaksono (2019), perumusan hipotesis penting dilakukan untuk memberikan batasan penelitian serta memfokuskan analisis pada variabel yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pertumbuhan penjualan (X_1), profitabilitas (X_2), dan likuiditas (X_3) terhadap struktur modal (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal

H₂: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

H₃: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap struktur modal

H₄: Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan

likuiditas secara bersama-sama (simultan) terhadap struktur modal